

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak kekayaan sumber daya hayati tropika yang unik, kelimpahan sinar matahari, air, dan tanah, serta budaya masyarakat yang menghormati alam. Penduduk Indonesia yang kehidupan sehari-harinya masih bermata pencaharian pada sektor pertanian, sehingga sector ini memiliki potensi yang besar untuk memajukan perekonomian bangsa. Pertanian merupakan salahsatu sektor strategis yang memberikan kontribusi dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan hidupnya dengan bermata pencarian pada sektor pertanian.

Berdasarkan hasil penelitian, pertanian di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia, kondisi tersebut didukung dengan adanya kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar, prosentasenya sebesar 12,72 % pada tahun 2019, kopi menempati urutan ketiga setelah sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan Besar dan Eceran (19,70 persen), serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (13,01 persen).

Sub sector perkebunan tahun 2019 berkontribusi sebesar 3,27 persen terhadap total PDB dan 25,71 persen terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan merupakan urutan pertama pada sektor tersebut. Kopi Sebagai komoditi unggulan juga sebagai penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Perkembangan produksi kopi di dunia yang melebihi peningkatan permintaan telah menyebabkan kelebihan pasokan dan mengakibatkan persaingan antar negara produsen menjadi semakin ketat. Hal ini mengakibatkan para produsen kopi di negara-negara penghasil kopi harus berlomba-loma untuk meningkatkan kualitas kopi yang diproduksi agar dapat bersaing di pasar dunia. Selain itu adanya pandemi

corona menyebabkan penurunan harga kopi dunia. Tercatat hingga bulan Juni 2020 harga biji kopi dipatok sebesar US\$2,2 perkilogram atau setara Rp 32.000,00 perkilogram. Sejak tahun 2010 harga kopi terus menurun dari yang sebelumnya mencapai US\$ 4,68 perkilogram setara Rp 68.000 menjadi US\$ 2,5 perkilogram atau setara 36.000 perkilogram sejak pandemi. Hal ini diakibatkan terganggunta rantai pasok dan permintaan kopi akibat kebijakan karantina wilayah (*Lockdown*) yang diterapkan di berbagai negara. Sebab pandemi corona, berbagai negara menutup pintu ekspor yang mana membuat rantai pasok menjadi tak seimbang antara pasokan dan permintaan. Berdasarkan data ICO pada bulan Juni 2020 harga jenis kopi Arabika turun 7,6% ddibandingkan tahun 2019. Badan Pusat Statistik juga mencata bahwa total nilai ekspor biji kopi dan kopi olahan periode Januari sampai Mei 2020 turun sebesar 12,2% dan impor kopi juga turun sebesar 35,17% dibandingkan tahun 2019.

Indonesia terkenal dengan berbagai jenis kopi dengan cita rasa yang berbeda-beda, bahkan namanya terkenal di pasar kopi internasional, seperti Java coffee, Gayo Mountain coffee, Mandheiling coffee, dan Toraja/Kalosi coffee. Kopi adalah salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi penting bagi Indonesia. Pada tahun 2014 luas perkebunan kopi mencapai 1.230.495 ha dengan produksi 643.857 ton kopi beras. Ekspor kopi Indonesia mencapai 384.815 ton, senilai US\$1.039.340.705 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015). Selain itu Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, 2021 telah menjajaki peluang bisnis kopi agroforestry di timur tengah.

Berhasilnya agribisnis kopi tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia (Raharjo, 2012).

Teknologi budidaya dan pengolahan kopi meliputi tahapan tahapan sebagai berikut: pemilihan bahan tanam kopi unggul, pemeliharaan, pemangkasan tanaman dan pemberian penaungan, pengendalian hama dan gulma, pemupukan yang seimbang, pemanenan, serta pengolahan kopi pasca panen. Pengolahan kopi sangat berperan penting dalam menentukan kualitas dan cita rasa kopi (Raharjo, 2012).

Indonesia adalah negara penghasil kopi arabika terbaik di dunia (Rukmana,2014). Terdapat 4 provinsi yang memproduksi kopi arabika di Pulau Jawa. Salah satu provinsi yang memproduksi kopi arabika adalah Provinsi Jawa Barat. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan pada tahun 2013, Jawa Barat merupakan produsen kopi arabika terbesar di Pulau Jawa.

Disamping itu kopi juga dibudidayakan di area Kawasan hutan, seperti halnya di area persetujuan Perhutanan Sosial yang berada di 33 provinsi. Perhutanan sosial memberikan peluang pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitar kawasan hutan, melalui pemanfaatan kawasan hutan dalam beberapa komoditas usaha hasil hutan.

Dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meminimalisasi kesenjangan sosial, pemerintah sejak tahun 2016 telah mencanangkan Program Perhutanan Sosial. Perhutanan sosial diperuntukkan bagi penduduk miskin di pedesaan yang tinggal di sekitar kawasan hutan yang memiliki ketergantungan langsung dengan sumber daya hutan (SDH) dalam pemenuhan mata pencahariannya. Target 12,7 juta Ha, yang merupakan $\pm 10\%$ dari luas kawasan hutan di Indonesia didistribusikan kepada masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan dengan kriteria subyek penerima hak pengelolaan kawasan hutan sebagai berikut: (1) Masyarakat setempat dibuktikan dengan kartu identitas (KTP) atau surat keterangan domisili, (2) Merupakan masyarakat setempat yang tidak memiliki lahan garapan/sebagai buruh tani, (3) Adanya konflik sumber daya hutan (SDH) dan konflik tenurial di kawasan hutan, perhutanan sosial dimaksudkan untuk penyelesaian konflik dimaksud dan (4) Bukan Pegawai negeri Sipil (PNS). Dalam hal ini selaras dengan visi dan misi Pemerintah yang tertuang dalam nawacita ketiga: membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah – daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan dan nawacita ketujuh: mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor – sektor strategis ekonomi domestik.

Program Perhutanan Sosial merupakan pemberdayaan ekonomi masyarakat disekitar kawasan hutan yang menjadi salah satu kebijakan prioritas pembangunan kehutanan di Indonesia saat ini. Realitanya, tingkat kepemilikan lahan yang sempit di Pulau Jawa $\pm 0,5$ hektare per kepala keluarga, tidak mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup. Guna meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan petani hutan,

maka dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam pemberian akses legal tersebut, dengan menempatkan penduduk disekitar kawasan hutan yang matapencahariannya bergantung dengan SDH sebagai subyek dalam pengelolaan kawasan hutan.

Mandat Program Perhutanan Sosial dilaksanakan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), tetapi program yang berpihak pada rakyat ini belum dapat mencapai tujuan, khususnya dalam meningkatkan kesejahteraan petanidan bahkan menjadi sentra - sentra produksi berbasis komoditas perhutanan sosial. Dalam mewujudkan kesejahteraan petani perhutanan sosial, maka penting adanya pendampingan dalam kelola kelembagaan kelompok tani hutan (KTH), kelola kawasan hutan dalam pemanfaatan hasil hutan dan kelola usahanya. Ketiga kelola tersebut bertujuan memandirikan KTH dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologis/pelestarian fungsi lingkungan hidup, sesuai yang tercantum dalam Peraturan Menteri LHK Nomor 9 tahun 2021 tentang Pengelolaan Perhutanan Sosial

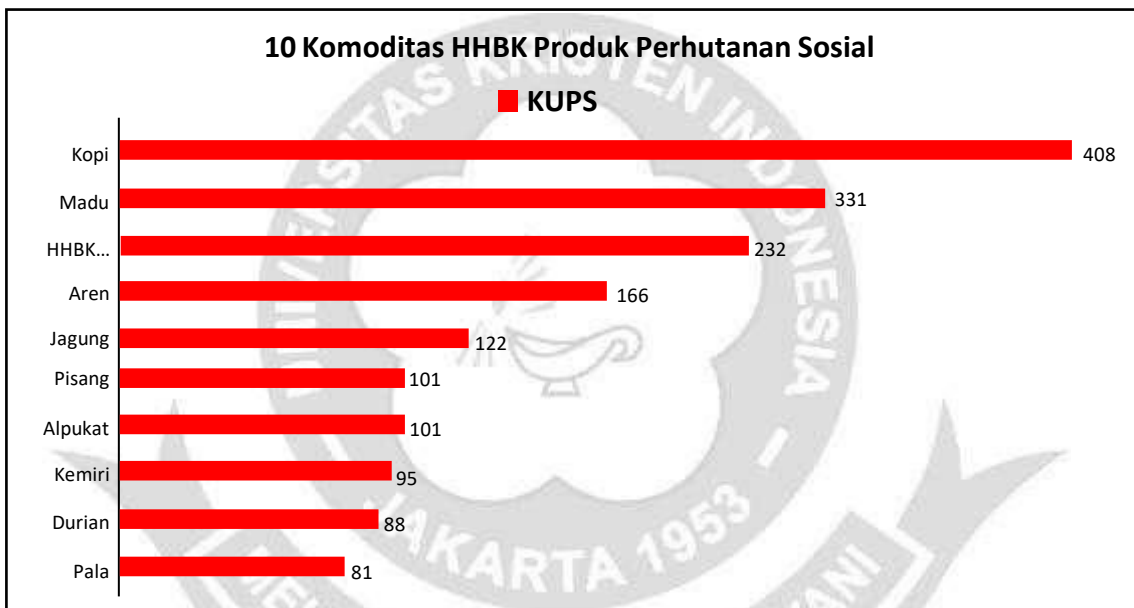
Komoditas hasil hutan yang berpotensi usaha meliputi: Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Jasa Lingkungan (ekowisata, *carbon trade*, pemanfaatan energi surya, energi air, dll). Komoditas HHBK antara lain: tanaman *Multipurpose Trees Species (MPTS)* yaitu; tanaman kayu yang memiliki beragam fungsi seperti menghasilkan buah - buahan/biji - bijian, dedaunan untuk pakan ternak, ranting dan dahannya untuk kayu bakar, serta fungsi – fungsi lainnya yang cocok dikembangkan di daerah tersebut.

Secara spesifik komoditas petani hutan yang mempunyai nilai jual cukup tinggi tetapi belum mampu menjadi faktor pengungkit dalam peningkatan kesejahteraan mereka adalah komoditas kopi *agroforestry*. Kopi *agroforestry* merupakan kopi yang berasal dari kawasan hutan, dimana tanaman kopi tumbuh disela – sela tegakkan pohon lainnya. Keunggulan kopi *agroforestry* juga merupakan penyangga bagi kawasan hutan, sehingga dapat mempertahankan fungsi hutan secara berkelanjutan.

Pada area persetujuan Perhutanan Sosial, terdapat komoditas hasil hutan yang berpotensi usaha meliputi: Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), Hasil Hutan Kayu (HHK) dan Jasa Lingkungan (ekowisata, *carbon trade*, pemanfaatan energi surya,

energi air, dll). Komoditas HHBK antara lain: tanaman *Multipurpose Trees Species (MPTS)* yaitu; tanaman kayu yang memiliki beragam fungsi seperti menghasilkan buah - buahan/biji - bijian, dedaunan untuk pakan ternak, ranting dan dahannya untuk kayu bakar, serta fungsi – fungsi lainnya yang cocok dikembangkan didaerah tersebut.

Berikut disajikan data komoditi hasil hutan KUPS hasil hutan bukan kayu (HHBK) 10 komoditas unggulan perhutanan sosial. Dalam gambar 1 dibawah ini. terlihat bahwa komoditas kopi *agroforestry* merupakan peringkat pertama dalam pengembangan usaha KUPS HHBK.



Gambar 1.1 Data KUPS 10 komoditas HHBK:
Ditjen PSKL – KLHK, 2020

Kabupaten Garut merupakan produsen kopi arabika terbesar di Jawa Barat seperti yang tertera pada Tabel 1. Berdasarkan data tersebut, Kabupaten Garut mempunyai potensi untuk mengembangkan produksi dan kualitas kopi arabikanya.

Berikut tabel kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat yang menghasilkan kopi tanaman rakyat, kopi dari perkebunan swasta maupun perkebunan negara. Data menunjukkan $\pm 95\%$ produksi kopi di Provinsi Jawa Barat berasal dari kopi tanaman rakyat dan $\pm 5\%$ merupakan kopi yang diproduksi dari perkebunan swasta dan perkebunan negara.

Tabel. 1.1 Produksi Tanaman Kopi Provinsi Jawa Barat:

Kabupaten /Kota	Produksi Tanaman Kopi (Ton/Tahun)								
	Perkebunan Rakyat			Perkebunan Besar Swasta			Perkebunan Besar Negara		
	2018	2019	2020	2018	2019	2020	2018	2019	2020
Bogor	2962.00	3854.37	3854.00	0.00	2.16	2.00	-	0.00	-
Sukabumi	117.00	166.64	182.00	178	46.30	4.00	-	0.00	-
Cianjur	773.00	2384.20	384.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Bandung	5401.00	6798.21	298.00	0.00	0.00	0.00	-	27.2 9	-
Garut	2464.00	2949.00	249.00	0.00	0.00	0.00	-	1.61	-
Tasikmalaya	2740.00	149.91	149.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Ciamis	167.00	163.95	964.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kuningan	780.00	1286.31	852.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Cirebon	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Majalengka	202.00	230.33	230.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Sumedang	624.00	955.58	899.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Indramayu	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Subang	491.00	545.00	545.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Purwakarta	174.00	189.22	189.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Karawang	207.00	207.20	218.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Bekasi	1.00	0.04	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Bandung Barat	459.00	990.10	990.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Pangandara n	267.00	268.60	269.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Bogor	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Sukabumi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-

Bandung									
Kota									
Cirebon	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Bekasi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Depok	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Cimahi	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota									
Tasikmalaya	4.00	4.55	5.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Kota Banjar	5.00	6.15	6.00	0.00	0.00	0.00	-	0.00	-
Provinsi	17939.0			184.				28.9	
Jawa Barat	0	21298.37	2083.00	00	48.47	6.00	-	0	-

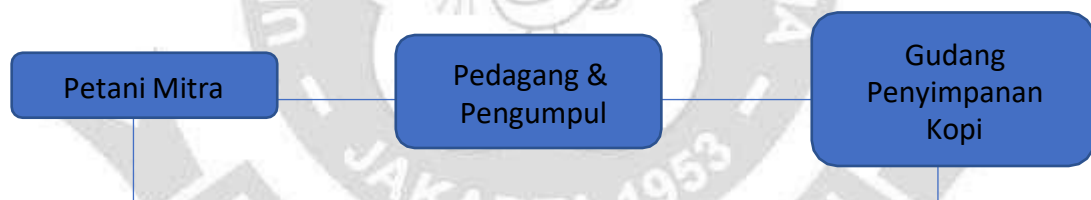
Sumber: BPS Provinsi Jawa Barat, 2020

Tingginya produksi kopi di Jawa Barat, berdampak pada persaingan para pelaku usaha, dan dituntut untuk menyadari bahwa persaingan yang terjadi merupakan persaingan antar jaringan rantai pasokan. Rantai pasokan merupakan sekumpulan tiga atau lebih entitas (organisasi maupun individual) yang secara langsung terlibat dalam aliran hulu dan hilir dari produk, jasa, keuangan dan atau informasi dari suatu sumber ke konsumen (Mentzer et al., 2001). Para pelaku usaha dalam suatu rantai pasokan harus mampu menyampaikan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen dari segi kualitas (mutu), kuantitas, harga, waktu dan tempat yang tepat.

Dilihat dari keunggulan dan tingginya tingkat permintaan dari komoditas tersebut, dapat dikatakan bahwa komoditas ini sangat potensial untuk dikembangkan di Indonesia. Namun, komoditas kopi belum dapat memberikan jaminan kesinambungan atas kualitas produk, jumlah pasokan minimum, hingga ketepatan waktu penyampaian. Hal ini berdampak pada kemampuan bersaing dari komoditas kopi Indonesia yang belum stabil. Hal tersebut menjadi suatu indikator akan terdapat risiko yang terjadi dalam setiap anggota rantai pasok pada komoditi kopi.

Kesinambungan pasokan menjadi hal yang sangat penting, mengingat tingginya respon pasar terhadap komoditas kopi. Manajemen Risiko terhadap risiko yang terjadi dalam rantai pasok sangat diperlukan agar mampu memenuhi kualitas dan kuantitas yang diharapkan oleh konsumen. Risiko yang terjadi pada rantai kopi berupa risiko yang terjadi mulai dari proses produksi yang dilakukan oleh petani hingga kopi tersebut sampai ke tangan konsumen penikmat kopi. Risiko yang terjadi mengakibatkan kerugian tersendiri bagi anggota rantai pasok, sistem rantai pasok adalah kegiatan yang dimulai dari bahan dihasilkan hingga produk siap untuk dikonsumsi. Kegiatan yang tercakup dalam rantai pasok yaitu berhubungan dengan produsen, pemasok, dan hubungan dengan konsumen. Kegiatan ini merupakan aktivitas yang berdiri sendiri namun sangat bergantung antar satu dan yang lainnya (Porter, 2001) dalam Gayatri (2009).

Rantai pasok komoditas kopi digambarkan pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.2 Rantai pasok komoditas kopi

Jika dihitung secara finansial, biaya investasi dan pemeliharaan yang cukup tinggi dalam budidaya kopi, harus diimbangi dengan tingkat pengembalian penghasilan yang diharapkan. Risiko secara umum dapat terjadi pada budidaya kopi yaitu serangan hama dan penyakit yang mengakibatkan kegagalan panen. Sehingga meminimalkan risiko tersebut dibutuhkan manajemen risiko.

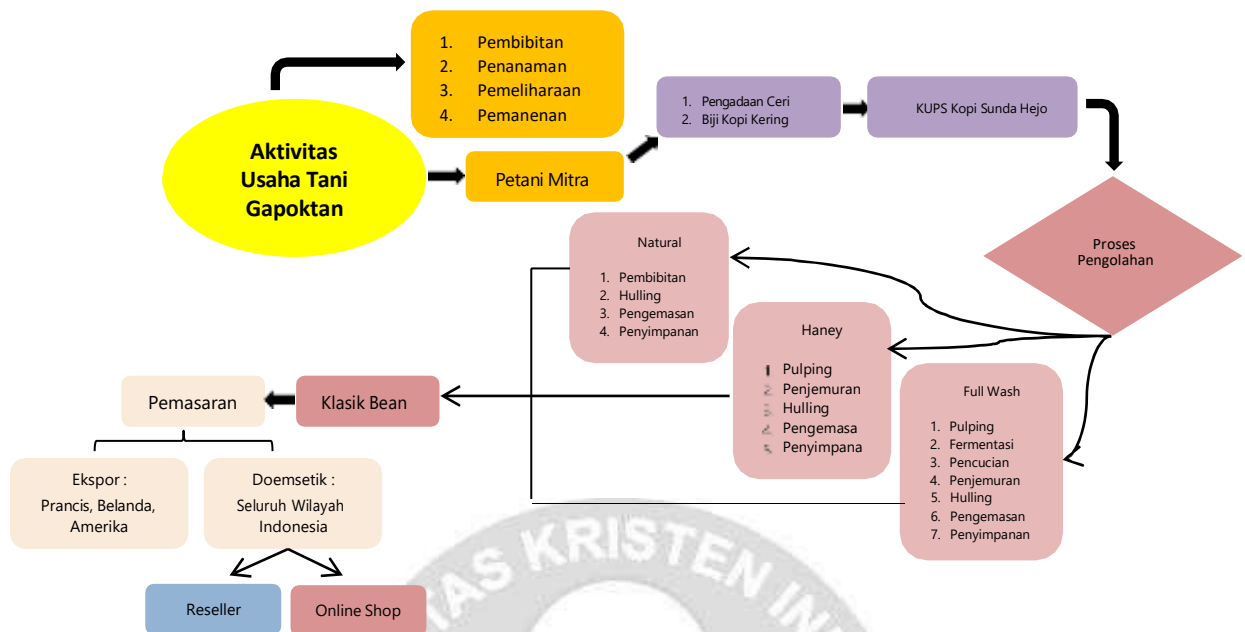
ISO 31000 merupakan standar manajemen risiko yang dikeluarkan oleh *International Organization for Standardization*, yang terdapat prinsip serta pedoman yang dapat diterapkan oleh organisasi atau perusahaan untuk melakukan

proses identifikasi, penilaian, serta mitigasi risiko. Penerapan ISO 31000 dalam upaya manajemen risiko pada sebuah perusahaan dapat berlangsung secara menyeluruh. ISO 31000 terdiri dari tiga elemen dasar yaitu prinsip, kerangka kerja, dan proses. Prinsip Manajemen risiko terdiri dari delapan poin utama yaitu: terintegrasi, terstruktur dan komprehensif, dapat disesuaikan, inklusif, dinamis, informasi terbaik yang tersedia, faktor manusia dan budaya, dan peningkatan berkelanjutan. ISO 31000:2018 menekankan tujuan manajemen risiko, yaitu menciptakan dan melindungi nilai. Tujuan itu diwujudkan dengan (1) meningkatkan kinerja, (2) mendorong inovasi, dan (3) mendukung pencapaian sasaran. Manajemen risiko adalah bagian dari tata kelola (governance) dan harus terintegrasi di dalam proses organisasi.

Tujuan utama dari manajemen risiko berfungsi untuk meminimalisasi kerugian dan meningkatkan kesempatan pendapatan, ataupun peluang keuntungan. Jika dilihat dari terjadinya kerugian, manajemen risiko dapat memangkas mata rantai terjadinya suatu kerugian, sehingga efek dominonya tidak akan terjadi (Simanjuntak 2013). Penggabungan manajemen rantai pasok dan manajemen risiko yang berkelanjutan, akan menjadi tantangan dalam bisnis masa depan berupa ketidakpastian bisnis yang akan dapat ditangani dengan baik, dengan cara mengelola dan mengurangi risiko dalam rantai pasok, sehingga dapat menghasilkan rantai pasok yang kuat.

Pengolahan kopi di Garut yang dilakukan oleh kelompok tani masih menggunakan teknologi sederhana, sehingga menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan kualitas. Selain itu, akan muncul permasalahan lain dimana masih banyak petani yang belum menerapkan *Good Agricultural Practices* (GAP) dalam budidaya kopi, hal ini berdampak padapenurunan harga karena kualitas kopi rendah. Di struktur pasar, petani kopi di Jawa Barat masih berada di posisi yang lemah dalam menentukan harga dan juga keunggulan bersaing pemasok kopi Jawa Barat yang relatif rendah.

Sementara bisnis proses dari usaha kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo, dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1.3. Bisnis proses usaha kopi agroforestry LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo

Jawa Barat yang dikenal sebagai penghasil kopi ekspor komersial pertama di Indonesia. Melalui sistem tanam paksa yang dilakukan pada masa penjajahan, *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC) berhasil memasarkan kopi Jawa Barat ke eropa sebagai sebuah komoditas ekonomi tinggi masa itu. Kepopuleran kopi Jawa Barat terlihat di Eropa dan Amerika dengan munculnya julukan “*a cup of java*” bahkan bahasa pemrograman terbesar di dunia hingga saat ini menggunakan nama Java dengan logo cangkir kopi yang terinspirasi dari kopi Jawa Barat yang sangat terkenal pada masa itu.

Kopi di tanah Jawa tumbuh dengan subur sampai-sampai kata “Java” sudah identik dengan kopi di negara-negara Barat. Jawa Barat adalah salah satu daerah produsen kopi di Indonesia, dimana Wilayah Kabupaten Garut dikenal sebagai penghasil kopi yang memiliki aroma dan cita rasa yang khas karna wilayah Kabupaten Garut sebagian besarnya merupakan pegunungan.

Gunung yang mengelilingi Kabupaten Garut meliputi gunung Papandayan (2.262 m dpl), gunung Guntur (2.249 m dpl), gunung Cikuray (2.821 m dpl)

gunung MANDALAGIRI (1.640 m dpl).¹ Kondisi geografis tersebut sangat ideal untuk pengembangan kopi Arabika ketinggian tempat sangat mempengaruhi citarasa kopi semakin tinggi suatu tempat, semakin baik mutu dan citarasa produk kopi Arabika yang dihasilkan. Hal ini disebabkan kandungan komponen senyawa kimia pada daerah yang lebih tinggi lebih kompleks dibandingkan kopi yang tumbuh pada daerah yang lebih rendah. Petani di Kabupaten Garut untuk menghasilkan kopi yang bercitarasa tinggi dan tanaman kopi yang bermutu, para petani kopi di wilayah Kabupaten Garut tergabung dalam wadah Koperasi Klasik Beans.

Koperasi Klasik Beans bertugas untuk mewadahi dan membina para petani kopi demi peningkatan kualitas kopi di Indonesia. Semua dimulai dari para petani kopi. Pembinaan terhadap petani merupakan langkah yang sangat dibutuhkan dalam penanganan masalah ketimpangan pengetahuan petani kopi yang masih menganut sistem pertanian tradisional. Dalam langkah pembinaan ini harus didukung oleh berbagai organisasi terkait. Harus terjadi hubungan yang baik antara para Stakeholder dan para petani sebelum pembinaan ini dijalankan, khususnya pengurus Koperasi Klasik Beans dalam menjalankan hubungan komunikasi yang efektif dengan para petani, memerlukan strategi komunikasi yang akurat yang harus diterapkan oleh pimpinan. pola komunikasi yang diterapkan kepada para petani harus disesuaikan dengan karakter dari para petani setempat, yaitu petani kopi Garut.

Sistem yang diterapkan oleh organ koperasi ini berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang signifikan dimana para petani kopi khususnya daerah garut sudah mampu meningkatkan mutu dan kuota produksi dan siap melayani permintaan pasar domestik maupun internasional. Dimulai dengan merekrut petani lokal tersebut menjadi anggota koperasi yang secara otomatis menjadi bagian dari berjalannya kinerja koperasi. Koperasi tersebut adalah organisasi terstruktur yang dimana didalamnya terdapat pimpinan organisasi yang mengkoordinir anggotanya. Terjadi komunikasi organisasi dalam koperasi antara pimpinan koperasi dengan

¹ <https://garutkab.bps.go.id/statictable/2015/12/04/74/luas-wilayah-kabupaten-garut-menurut-ketinggian-dari-permukaan-laut.html> (diakses tanggal 02 April 2019)

para anggota koperasi yaitu petani kopi. Komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh pimpinan koperasi dengan anggota koperasi yang berlandaskan kekeluargaan mampu menjadi cara pembinaan yang jitu dalam membangun mental serta semangat anggota menuju arah positif dalam bekerja. Sangat terlihat program- program yang dicanangkan pimpinan koperasi ini mampu menanamkan pemahaman kepada petani kopi lokal untuk menjadikan tanaman kopi ini berorientasi profit atau komersial dan mempercayakan petani menjadi subjek pembangunan.

Sebelum Koperasi Klasik Beans didirikan, pada awalnya di bentuk Paguyuban Tani Sunda Hejo untuk kebutuhan konservasi hutan di kawasan Hutan yang ada di Jawa Barat. Karena pengetahuan pertanian berkelanjutan yang tidak memadai pada tahun 1999, banyak petani di daerah terutama yang tinggal di dataran tinggi pada umumnya mengurangi puluhan hektar hutan untuk dipindahkan sebagai kebun sayuran. Dengan kurangnya transparansi biaya perdagangan sebenarnya dari sayuran antara petani dan pembeli, ini sering menyebabkan eksploitasi terhadap petani. Fluktuasi harga yang tidak stabil dan seringkali harga beli ke petani terhadap komoditas sayuran dinilai rendah. Hal ini mengarahkan petani untuk mencari terus cara agar meningkatkan pendapatan mereka dengan memperluas kebun sayurannya termasuk mengekspansi pertanian ke lahan di dataran tinggi dengan mengurangi area hutan untuk menanam lebih banyak sayuran.

Kehadiran Koperasi Klasik Beans di tengah-tengah masyarakat tersebut tidak hanya sekedar tentang bisnis komoditi pertanian kopi semata tetapi ada tujuandasar yang pada akhirnya menjadikan komoditi kopi sebagai jawaban atas sebuah fenomena yang terjadi di Kab. Garut yaitu kerusakan alam yang cukup parah. Para pimpinan Koperasi Klasik Beans mencoba merangkul masyarakat setempat sebagai pelaku aktif dalam upaya mengkonservasi alam sekitar. Tidak lain dan tidak bukan semua ini dilakukan demi kebaikan bersama. Ini adalah dasar dari mengapa mereka turun tangan untuk mencari solusi terbaik yang dapat memecahkan masalah yang terjadi di Kab. Garut dan sekitarnya. Solusi untuk

mengubah paham masyarakat tentang tata cara bertani yang lama menjadi bertani yang lebih tepat dan berpihak pada ekosistem alam.

Koperasi Klasik Beans merupakan bentukan dari LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo yang sebelumnya berbentuk paguyuban. Koperasi Klasik Beans mendapatkan akses persetujuan Perhutanan Sosial melalui skema Kulin KK dengan 7 SK Persetujuan PS, IPHPS dengan 5 SK Persetujuan PS dan IPHPS Khusus 3 SK Persetujuan PS. Dari keseluruhan SK Persetujuan PS yang ada, memiliki 300 orang anggota dengan 15 kelompok tani hutan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai Risiko Usaha Kopi Gapoktan Kups Kopi Sunda Hejo di Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat untuk mengetahui bagaimana peta bisnis, identifikasi rantai pasok KUPS, identifikasi bisnis KPS (Proses bisnis) dan bagaimana tingkat risiko rantai pasok KUPS tersebut (6 risiko) serta bagaimana penanganan risiko rantai pasok (mitigasi) dari risiko puncak dari KUPS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peta bisnis dan risiko yang muncul pada KPS KUPS Kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo?
2. Apa saja risiko yang dihadapi oleh KPS KUPS Kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut?
3. Bagaimana KUPS Kopi Sunda Hejo mengatasi dan mengantisipasi risiko dalam usaha kopi arabika?
4. Bagaimana mitigasi risiko usaha perkebunan kopi yang dilakukan oleh KPS pada KUPS Kopi Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis risiko-risiko yang dihadapi oleh KPS KUPS Kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut.

2. Untuk melakukan analisis terhadap tingkat risiko produksi, risiko biaya, dan risiko pendapatan pada KPS KUPS Kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut
3. Memperoleh gambaran bagaimana LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut mengatasi dan mengantisipasi risiko yang dihadapi dalam usaha kopi arabika
4. Untuk menganalisis manajemen risiko usaha perkebunan Kopi yang dilakukan oleh KPS KUPS Kopi LMDH MANDALAGIRI Gapoktan Sunda Hejo Kabupaten Garut

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Kelompok Perhutanan Sosial
Penelitian ini diharapkan akan menjadi sumber informasi bagi kelompok tani hutan tentang sumber-sumber risiko yang dihadapi beserta dengan tingkat dan dampaknya, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam menangani risiko dan meminimalkan kerugian akibat risiko tersebut.
2. Manfaat bagi Pemerintah
Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi pemerintah tentang sumber-sumber risiko yang dihadapi petani, tingkat risiko, dan strategi manajemen risiko yang dilakukan KPS, sehingga informasi tersebut dapat membantu pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat untuk petani dalam memaksimalkan produksinya dan meminimalkan kerugian akibat dari risiko yang dihadapi.
3. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan analisis terhadap risiko dan manajemen risiko pada KUPS Kopi